

MAKALAH ANTROPOLOGI KESEHATAN
MASYARAKAT DENGAN MATA PENCAHARIAN KHUSUS

Disusun untuk memenuhi Tugas Mata Kuliah Antropologi Kesehatan

Dosen Mata Ajar: Eny Septi Wulandari, S. Kep., Ns., M. Kep



KELAS II A

Kelompok 7

- | | |
|------------------------------|---------------------|
| 1. Davensa Anggi | (3420234084) |
| 2. Elsa Febriyanti | (3420234089) |
| 3. Hana' Masruroh | (3420234094) |
| 4. Naufal Hidayat | (3420234108) |
| 5. Salfa Amelya Ahmad | (3420234119) |

PROGAM STUDI DIII KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN NOTOKUSUMO
YOGYAKARTA

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik dan tepat waktu. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Eny Septi Wulandari, S. Kep., Ns., M. Kep selaku dosen pengampu mata kuliah antropologi yang selalu membimbing kami dalam pengerjaan tugas makalah ini. Makalah yang berjudul Makalah Antropologi Kesehatan Masyarakat dengan Mata Pencaharian Khusus ini dibuat untuk menyelesaikan tugas mata kuliah antropologi kesehatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang selalu membantu dalam proses pengerjaan tugas makalah ini.

Demikian pula kami menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini kami masih banyak kekurangan dan kesalahan. Namun, kami tetap berharap agar makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran dari penulisan makalah ini sangat kami harapkan dengan harapan sebagai masukan dalam perbaikan dan penyempurnaan pada makalah kami berikutnya. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 6 September 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	3
1. Tujuan umum.....	3
2. Tujuan khusus.....	3
BAB II TINJAUAN TEORI.....	5
A. Definisi.....	5
B. Karakteristik.....	5
C. Kualitas Udara.....	6
D. Gangguan Muskuloskeletal.....	6
E. Masalah Kesehatan Masyarakat Pembuat Genteng.....	7
BAB III SITUASI DAN KONDISI TEMPAT PRAKTIK.....	8
A. Gambaran umum lokasi.....	8
B. Hasil Wawancara.....	8
1. Wawancara Umum.....	8
2. Wawancara Khusus.....	8
BAB IV PEMBAHASAN.....	11
BAB V PENUTUP.....	13
A. Kesimpulan.....	13
B. Saran.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	15
LAMPIRAN.....	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu kehidupan masyarakat tentunya terdapat berbagai usaha untuk bertahan hidup, seperti menjadi pengrajin genteng. Pengrajin genteng kecilpun juga memiliki berbagai kendala yang lama-lama semakin banyak mengakibatkan pengusaha kecil gulung tikar atau memilih untuk berhenti, karena merasa usahanya semakin tidak diminati masyarakat. Tak mudah mempertahankan usaha kecil membuat genteng yang kini sudah kalah di pasaran, adanya modal sosial tentu sangat mempengaruhi bertahan atau tidaknya usaha ini. Menurut Suharto (2010) modal sosial merujuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat.

Genteng merupakan salah satu bahan dalam membuat bangunan rumah yang difungsikan sebagai atap rumah (Nirmalasari, 2020). Selain karena mudah ditemukan harga produk genteng juga relatif murah sehingga mampu dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Jenis dari genteng beraneka ragam diantaranya genteng mataram, genteng mantili, genteng turbo, genteng magazine dan genteng wuwung. Kegunaan genteng secara umum adalah sebagai atap atau penutup suatu bangunan. Dewasa ini perkembangan genteng disusun mengikuti gaya, bentuk dan warna bangunan.

Tanah liat merupakan bahan pokok dalam pembuatan genteng keramik. Tanah liat yang dipergunakan dalam pembuatan genteng keramik, bahan asalnya tanah porselin yang berasal dari alam yang telah tercampur dengan tepung pasir kwarts, tepung besi oksida (Fe_2O_3) dan tepung kapur ($CaCO_3$). Tanah liat merupakan hasil desintegrasi atau penghancuran batuan silikat alam (yaitu batuan feldspad) oleh pengaruh air dan karbon dioksida. Sudewo (2017) memberikan pengertian bahwa tanah liat adalah kerak bumi yang merupakan pelapukan dari batuan beku ataupun batuan endapan seperti basalt, andesit, granit dan lain-lain, berbutir halus dan unsur utamanya silikat. “Tanah merupakan bangunan alam tersusun atas horison – horison yang terdiri atas bahan – bahan mineral dan organik biasanya tidak padu mempunyai tebal berbeda – beda, dan berbeda pula dengan bahan induk yang ada dibawahnya dalam hal morfologinya, susunan fisik, sifat dan susunan kimia”. (Sudewo, 2017)

Pengrajin genteng di Sidoluhur tentunya melakukan tindakan atau suatu aksi untuk mempertahankan usahanya dengan menggunakan suatu metode, cara, atau strategi tertentu dimana hal tersebut digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara sadar oleh subyeknya yaitu pengrajin genteng itu sendiri. Menjadi pengusaha genteng tentunya terdapat banyak kendala didalamnya, yang tidak bisa berubah dengan sendirinya tanpa ada aksi tindakan dari pengrajin genteng.

Proses pembuatan genteng/ batubata salah satunya yaitu proses pembakaran dilakukan selama 2-4 hari (Harnaldo Putra and Afriani, 2017). Tahapan tersebut mengalami proses pembakaran tidak sempurna sehingga dapat menghasilkan suatu zat pencemar udara antara lain debu, COx, NOx, dan SOx. Berdasarkan penelitian (Vitasari dkk., 2019) memiliki hasil ada hubungan sangat kuat dan positif antara jarak tempat tinggal dengan kejadian ISPA di Desa Sidoluhur. Penelitian Nuryati (2018) tentang “Faktor Determinan Ispa Pada Daerah Home Industri”. Penelitian ini memiliki hasil faktor determinan yang terbukti secara signifikan berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA adalah cerobong asap (p value = 0,033 < 0,05; OR=2,682; CI= 1,031-6,653).

Kecamatan Godean merupakan daerah pengembangan ekonomi di bagian barat Kabupaten Sleman dengan berbasis pertanian dan industri kecil yang merupakan salah satu kawasan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin genteng. Tersedianya sumber daya alam yang cukup melimpah berupa tanah liat yang ada di Godean menjadi salah satu keuntungan besar yang diperoleh oleh masyarakat setempat. Masyarakat menggali dan mengolah tanah liat menjadi bahan dasar pembuatan genteng. Pada masa pembuatan genteng terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu mulai dari penggilingan, pencetakan, penjemuran, dan pembakaran hingga terbentuk genteng yang siap pakai. Produksi genteng ini menjadi potensi lokal yang ada di daerah Godean.

Sebagian besar pekerja pengrajin genteng bekerja hingga 15-25 tahun. Para pekerja mulai menekuni pekerjaan ini sejak lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa diantaranya merupakan anak dari pemilik industri genteng yang sudah ikut bekerja sejak lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Para pekerja mengaku tetap bertahan dengan pekerjaan tersebut dikarenakan tidak ada pekerjaan lain yang lebih stabil pendapatannya dan industri genteng merupakan industri yang telah turun temurun dikelola oleh keluarga. Sedangkan pada bagian pencetakan pekerja menggunakan alat

semacam palu untuk memadatkan tanah liat dengan beban >1 kg sekali angkat, setelah itu dilakukan pencetakan pada tanah liat yang sudah dipadatkan dengan menggunakan alat pencetak genteng. Pada saat mencetak genteng, pekerja melakukan posisi berputar berulang kali. Setelah dicetak, bagian pinggiran genteng dirapikan menggunakan ampelas dengan posisi jongkok dan membungkuk dengan waktu yang lama. Selanjutnya genteng dijemur, pada saat genteng akan dijemur, beban yang diangkat >5kg. Kemudian disusun sekitar 7000 genteng pada proses pembakaran. Seluruh pekerja ikut membantu dalam proses penyusunan genteng yang akan dibakar. Proses pembakaran ini dilakukan selama 12 jam. Masing-masing pekerja biasanya mencetak 300-400 genteng setiap harinya. Pekerja pada bagian penurunan bahan dilakukan oleh 2 orang atau lebih, dilakukan dengan menggunakan cangkul selama > 20 menit dengan 4 kali kerja dalam 1 minggu. Pada bagian pembakaran dilakukan selama 12 jam oleh 2 pekerja atau lebih dengan 3 kali kerja dalam 1 minggu. Saat bekerja, pekerja sering mengalami keluhan sakit pada bagian punggung, bahu, lengan dan rasa nyeri pada tangan serta pada malam hari terasa kaku di bagian punggung.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Dapat mengetahui secara umum mengenai perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan masyarakat pembuat genteng

2. Tujuan khusus

- a. Dapat mengetahui tentang pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Godean.
- b. Dapat mengetahui tentang pola interaksi masyarakat pembuat genteng di daerah Godean dengan lingkungan sekitar
- c. Dapat mengetahui kondisi tempat tinggal masyarakat pembuat genteng di daerah Godean
- d. Dapat mengetahui tentang sakit yang pernah di derita oleh masyarakat pembuat genteng di daerah Godean

- e. Dapat mengetahui tentang pencarian pertolongan kesehatan bila sakit yang dilakukan masyarakat pembuat genteng di daerah Godean
- f. Dapat mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat pembuat genteng di daerah Godean.
- g. Dapat mengetahui usaha proteksi diri di tempat kerja untuk menjaga kesehatan pada masyarakat pembuat genteng di daerah Godean
- h. Dapat mengetahui tentang harapan masyarakat pembuat Genteng terhadap pelayanan kesehatan

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Definisi

Menurut Musafahutsalis (2015) genteng merupakan unsur bangunan yang digunakan sebagai penutup atap. Tanah liat adalah bahan bangunan yang penting karena digunakan sebagai penutup atap untuk menghindari hujan dan panas matahari.

Industri genteng merupakan sebuah industri yang dapat dikatakan menjanjikan karena semua orang membutuhkan genteng untuk menutupi atap rumah. Tidak hanya rumah, bangunan-bangunan umum seperti hotel, sekolah, stasiun dan sebagainya juga menggunakan penutup atap berupa genteng. Industri genteng termasuk industri padat karya karena dapat menyerap banyak tenaga kerja. Ada berbagai macam genteng yang sudah beredar di pasaran, seperti morando, magaz, kodok, plentong, krepus dan sebagainya (Musafahutsalis, 2015).

Genteng merupakan salah satu bahan dalam membuat bangunan rumah (Nirmalasari, 2020). Selain karena mudah ditemukan harga produk genteng juga relatif murah sehingga mampu dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Jenis dari genteng beraneka ragam diantaranya genteng mataram, genteng mantili, genteng turbo, genteng magazine dan genteng wuwung. Kegunaan genteng secara umum adalah sebagai atap atau penutup suatu bangunan. Dewasa ini perkembangan genteng disusun mengikuti gaya, bentuk dan warna bangunan.

B. Karakteristik

Desa Sidoluhur memiliki 15 dusun diantaranya Dusun Berjo Kidul, Berjo Kulon, Berjo Wetan, Ngabangan, Jowah, Pandean, Kunden, Gatak, Dadapan, Serangan, Mertosutan, Krajan, Sokonilo, Tebon, dan Kragilan. Desa Sidoluhur dilihat dari letak astronomis terletak pada $110^{\circ} 16' 45''$ BT $110^{\circ} 20' 01''$ BT dan $7^{\circ} 44' 11''$ LS $7^{\circ} 47' 16''$ LS. Luas wilayah Desa Sidoluhur sendiri mencapai 489,380 Ha.

Sidoluhur merupakan tempat penghasil tanah liat berkualitas bagus di Yogyakarta yang bernama Gunung Wungkal yang punya empat bukit produktif, yaitu Pare, Njering, Beran, dan Kwagon. Keempat lokasi itu telah dieksplorasi sejak 1952. Lempung dari

Godean yang dianalisis adalah lempung yang berasal dari Bukit Jering, Gunung Wungkal dan Gunung Siwareng. Hasil analisis XRD menunjukkan bahwa mineral lempung penyusun lempung di Bukit Jering dan Gunung Wungkal adalah mektit dan kaolinit, sedangkan di Gunung Siwareng adalah smektit ($d = 15,8812 \text{ \AA}$), kaolinit ($d = 7,3818 \text{ \AA}$) dan haloisit ($d = 10,8513 \text{ \AA}$).

C. Kualitas Udara

Pencemaran udara adalah masuknya atau dimasukkannya zat, energi dan/atau komponen lain ke dalam udara ambien oleh kegiatan manusia, sehingga mutu udara ambien turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara ambien tidak dapat memenuhi fungsinya. Pencemaran udara dewasa ini semakin memprihatinkan, seiring dengan semakin meningkatnya kegiatan transportasi, industri, perkantoran, dan perumahan yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pencemaran udara.

Udara yang tercemar dapat menyebabkan gangguan kesehatan, terutama gangguan pada organ paru-paru, pembuluh darah, dan iritasi mata dan kulit. Pencemaran udara karena partikel debu dapat menyebabkan penyakit pernapasan kronis seperti bronchitis, emfisema paru, asma bronchial dan bahkan kanker paru. Pencemar udara yang berupa gas dapat langsung masuk ke dalam tubuh sampai paru-paru dan diserap oleh sistem peredaran darah.

D. Gangguan Muskuloskeletal

Industri genteng di wilayah godean telah berdiri sejak tahun 1930 dan merupakan industri yang dilatarbelakangi oleh warisan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dalam pembuatan genteng pun memiliki proses yang harus dilakukan secara berurutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu pertama dengan penurunan bahan (tanah liat) dari sebuah mobil pick up, penyiraman bahan, penghalusan bahan dengan alat/mesin molen, pencetakan, penjemuran dan terakhir pembakaran genteng.

Kondisi pekerja sering mengalami keluhan sakit saat bekerja pada bagian punggung, bahu, lengan dan rasa nyeri pada tangan serta beberapa pekerja pada malam hari merasakan rasa kaku pada bagian punggung. Tubuh manusia dirancang untuk bisa melakukan segala aktivitas dalam pekerjaan sehari-hari. Massa otot dalam tubuh bobotnya hampir lebih dari separuh dari berat tubuh, yang memungkinkan manusia bisa melakukan suatu pekerjaan. Namun apabila otot menerima beban statis secara terus menerus dengan

posisi yang keliru dan dalam waktu yang lama bisa menyebabkan suatu keluhan pada bagian-bagian otot skeletal. Keluhan-keluhan yang dirasakan pada bagian otot skeletal baik keluhan sangat ringan maupun keluhan parah disebut sebagai Musculoskeletal Disorders (MSDs).

E. Masalah Kesehatan Masyarakat Pembuat Genteng

Jarak rumah dari industri menurut Widhiyanti (2015) yaitu masyarakat atau penduduk yang berada di sekitar area industri dengan jarak rumah kurang dari 300 meter atau termasuk dalam area dekat dengan industri memiliki resiko terkena gangguan kesehatan lebih besar dibandingkan dengan masyarakat atau penduduk yang berada di sekitar area industri dengan jarak rumah lebih dari 300 sampai dengan 500 meter.

Manusia memiliki pertahanan tubuh yang bekerja untuk melindungi tubuh dari berbagai macam penyakit. Pencemaran udara dapat ditahan oleh tubuh namun tidak menutup kemungkinan daya tahan tubuh melemah sehingga pencemaran udara atau polutan dapat masuk kedalam tubuh dan dapat mengganggu jaringan tubuh manusia terutama pada bagian saluran pernapasan. Pencemaran udara menyebabkan iritasi maupun sesak napas pada sistem pernapasan manusia dan dapat menyebabkan gangguan pernapasan seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Putri dkk., 2023).

Jarak rumah yang semakin dekat dengan industri genteng/batu bata dapat meningkatkan resiko terjadinya gangguan penyakit seperti ISPA. Hal ini disebabkan oleh proses produksi genteng atau batubata terutama pada proses pembakaran genteng/batu bata yang akan menghasilkan debu dan akan mencemari lingkungan sekitar. Kadar debu yang semakin tinggi jika jarak rumah dari industri genteng/batu bata semakin dekat.

BAB III

SITUASI DAN KONDISI TEMPAT PRAKTIK

A. Gambaran umum lokasi

1. Tempat : Tempat Pembuatan Genteng Pak Wagimin
2. Alamat : Jl. Klangkapan Asri, Klangkapan I, Margoluwih, Kec. Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Kondisi : Lokasi sepi, ada keluarga narasumber dan kelompok

B. Hasil Wawancara

1. Wawancara Umum

- a. Jumlah responden : 1 (satu) orang
- b. Nama : Bapak Wagimin
- c. Usia : 60 tahun
- d. Daerah asal : Godean, Sleman, Yogyakarta
- e. Agama : Islam
- f. Jenis Kelamin : Laki-laki
- g. Pendidikan : SMP
- h. Jumlah saudara : 3 (tiga)
- i. Pekerjaan : Pembuat Genteng
- j. Ras : Suku Jawa

2. Wawancara Khusus

- a. Pekerjaan yang dilakukan responden sehari-hari

Pak Wagimin adalah seorang pembuat genteng di Dusun Klangkapan. Pak Wagimin berusia 60 tahun dengan pekerjaan utama membuat genteng setiap hari dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain itu. Beliau bekerja dari jam 08.00 hingga pukul 16.00 yaitu di sore hari. Beliau mengatakan bahwa libur hanya di hari minggu saja.

- b. Pola interaksi diantara mereka dan lingkungan (kondisi lingkungan pekerjaan)

Peralatan yang digunakan oleh Bapak Wagimin untuk membuat genteng

yaitu lempung/ tanah liat berwarna kuning, hitam, dan coklat. Tanah liat yang digunakan untuk membuat genteng didapatkan dengan cara membeli di pegunungan tak jauh dari rumah beliau. Warga sekitar tidak pernah terganggu dikarenakan bahan yang digunakan adalah bahan alami. Kendala yang dialami oleh Pak Wagimin yaitu saat musim hujan karena proses penjemuran memakan waktu yang cukup lama yang harusnya 2 hari bisa menjadi lebih karena hujan. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu dan solar bahan yang digunakan dalam pembuatan genteng juga mudah didapatkan.

c. Kondisi tempat tinggal

Kondisi rumah yang ditempati Pak Wagimin sangatlah nyaman. Rumah setiap hari selalu dibersihkan oleh istrinya. Pak Wagimin dan keluarganya sudah menepati rumahnya selama 40 tahun lebih. Kata beliau didalam rumah itu yang paling penting adalah keyamanan. Tidak ada masalah dalam kelembaban, suhu atau ventilasi di rumah Pak Wagimin. Baginya rumah yang dimiliki sudah sangat nyaman untuk tempat pulang.

d. Sakit yang pernah diderita

Pak Wagimin tidak mempunyai penyakit bawaan tetapi mempunyai riwayat penyakit asam lambung yang pernah diderita dahulu. Beliau mengatakan pernah dirawat di rumah sakit itu pun sudah 20 tahun yang lalu. Beliau bercerita bahwa sekarang penyakitnya tidak pernah kambuh lagi dalam arti sudah sembuh. Pak Wagimin tidak pernah mengalami sakit saat bekerja dan beliau tidak mempunyai karyawan.

e. Pencarian pengobatan saat ini

Pak Wagimin jarang sekali periksa ke puskesmas ataupun rumah sakit. Apabila beliau tidak enak badan beliau membeli obat warung dan juga apotek. Terkadang juga pernah sesekali mengonsumsi obat-obatan herbal. Beliau mengatakan lebih mempercayai pengobatan modern yaitu pengobatan oleh dokter di rumah sakit.

f. Perilaku hidup bersih dan sehat (kebersihan diri, perilaku merokok, makanan sehari-hari).

Dalam menjaga kebersihannya, setelah bekerja Pak Wagimin selalu mencuci tangan dan juga mandi. Tidak ada ritual khusus yang dilakukan selama ini, hanya seperti pekerjaan yang lain. Pak wagimin seorang perokok aktif, selama satu hari

bisa habis 1 bungkus. Pak wagimin sudah pernah mencoba berhenti merokok tetapi efeknya jadi mengantuk. Dengan keadaan yang seperti itu beliau tetap sudah mengetahui bahayanya merokok. Pola makan Pak Wagimin juga teratur makanan yang dikonsumsi juga makanan yang seimbang antara sayur dan buah. Pak Wagimin tidak mempunyai alergi makanan dan istrinya selalu memasak makanan untuknya.

g. Usaha proteksi diri ditempat kerja untuk menjaga kesehatan

Di tempat kerja pak wagimin ini tidak ada APD. hanya saat proses pembakaran genteng sebanyak sekitar 7000an beliau menggunakan kacamata karena panas. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan saat bekerja yaitu dengan berhati-hati" dan selama ini tidak pernah ada kecelakaan saat bekerja.

h. Harapan terhadap pelayanan kesehatan

Fasilitas kesehatan disini sangat mudah dan dekat seperti RS maupun puskesmas. Kebetulan tempat tinggal Pak Wagimin hanya berjarak sekitar 500 m dengan Rumah Sakit At-Turots. Pak Wagimin juga mengatakan sering ada penyuluhan kesehatan juga. Menurut Pak Wagimin pelayanan kesehatan sudah cukup tetapi Pak Wagimin terkadang juga enggan diperiksa dikarenakan antrinya yang terlalu banyak.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pak Wagimin adalah salah satu orang dengan mata pencaharian sebagai pembuat genteng di Jl. Klangkapan Asri, Klangkapan I, Margoluwih, Kec. Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di daerah tersebut kami menemui banyak sekali orang dengan mata pencaharian tersebut dibuktikan dengan adanya tobong di depan rumahnya. Lokasinya yang strategis karena dekat dengan Gunung Wungkal sebagaimana pegunungan tersebut adalah penghasil bahan baku dari pembuatan genteng. Dari awal masuk dusun kami menemui plakat besar yang memang daerah tersebut dinobatkan sebagai daerah industry pembuatan genteng.

Wawancara dilakukan dengan 1 responden yang bernama Bapak Wagimin dengan usia 60 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu tingkat SMP. Jumlah anggota keluarga yaitu 3 orang. Alamat responden berada di dusun yang sama dengan produksi tempat pembuatan genteng miliknya. Pada waktu wawancara responden mengatakan kesehariannya yaitu membuat genteng dan tidak ada pekerjaan sampingan lainnya. Menurut responden kualitas udara di sekitar tempat tinggalnya masih lumayan bagus. Menurutnya para pembuat-pembuat genteng di daerah tersebut tetap memperhatikan ekosistem di lingkungannya. Beliau mengatakan bahwa pembakaran genteng yang berakibat polusi udara dilakukan pada saat genteng siap bakar sudah banyak. Jadi, bukan sedikit demi sedikit dibakar agar polusi udara yang dihasilkan juga tidak sesering itu. Orang-orang di sekitar produksi juga mendukung pekerjaan Pak Wagimin. Selama ini tidak pernah ada yang terganggu bahkan protes jika mereka menderita penyakit ISPA atau lain sebagainya. Menurut kami, strategi para pembuat genteng di daerah Godean memang sudah baik. Dengan pekerjaan mereka sehari-hari sebagai pembuat genteng mereka sudah memikirkan apa dampaknya dan bagaimana cara mengatasinya.

Kebersihan diri dari Pak Wagimin juga sudah diterapkan. Terlihat dari tempat beliau bekerja disana tidak kumuh dalam artian tempat tersebut sering dibersihkan. Setiap selesai bekerja beliau selalu mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah karena saat pengepressan genteng tangannya kotor terkena solar. Setelah sampai rumah Pak Wagimin mandi untuk membersihkan dirinya. Tidak ada alat pelindung diri khusus

yang digunakan saat bekerja. Terlihat Pak Wagimin hanya memakai kaos oblong biasa. Hal itu menandakan bahwa pekerjaannya tidak membahayakan dirinya atau tidak beresiko tinggi juga terhadap kesehatan keluarganya maupun orang disekitarnya.

Pandangan responden terhadap dunia kesehatan saat ini yaitu sudah banyak kemajuan. Pada jaman sekarang fasilitas kesehatan sudah sangat mudah di akses. Mereka tidak perlu ke mantri atau sejenisnya untuk berobat. Rumah Sakit maupun puskesmas jaraknya juga dekat. Kebetulan tempat tinggal Pak Wagimin hanya berjarak sekitar 500 m dengan Rumah Sakit At-Turots. Pak Wagimin juga mengatakan sering ada penyuluhan kesehatan juga. Menurut Pak Wagimin pelayanan kesehatan sudah cukup apalagi sekarang ada fasilitas BPJS tetapi Pak Wagimin terkadang juga enggan periksa dikarenakan antrinya yang terlalu banyak. Apabila memang sakitnya tidak begitu parah beliau tidak pergi ke rumah sakit karena hal tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesehatan masyarakat dengan mata pencaharian khusus, khususnya pembuat genteng adalah upaya meningkatkan dan menjaga kesehatan masyarakat yang bermukim di daerah tempat produksi dengan berorientasi pada pekerja pembuat genteng dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Dari hasil wawancara yang telah kami lakukan bersama responden, dapat disimpulkan bahwa daerah Godean khususnya dusun Klangkapan terjaga kebersihannya. Terlihat di tempat kerja Pak Wagimin tempatnya cukup nyaman untuk bekerja sehari-hari. Kualitas udara di daerah Godean juga masih cukup terjaga walaupun di sana banyak tempat dengan produksi genteng yang proses pembuatannya melalui tahap pembakaran. Para pembuat genteng sudah paham dengan cara mengatasi agar kualitas udara tidak begitu buruk. Pada saat bekerja pasti ada hambatan yang dihadapi setiap orang, menurut penuturan dari responden hambatannya hanya sebatas soal musim yaitu musim penghujan karena proses pengeringan atau penjemuran genteng menjadi lebih lama. Responden kami sudah selalu menjaga kebersihan dirinya, dibuktikan pada saat habis bekerja beliau selalu mencuci tangan dan setelah selesai bekerja beliau mandi untuk membersihkan diri. Tidak ada ritual khusus yang dilakukan oleh responden. Responden juga mengatakan bahwa tidak ada dampak khusus mengenai penyakit yang disebabkan oleh pekerjaannya sehari-hari. Terlihat responden yang sudah berusia 60 tahun tetapi masih terlihat sehat, terampil, dan cekatan dalam membuat genteng. Pernah beliau sakit tapi sakitnya tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya dan itupun sudah 20 tahun yang lalu. Apabila sakit dan sakitnya tidak serius beliau mengatakan hanya membeli obat di apotek saja. Fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas maupun dokter praktik juga mudah dijangkau. Terlihat di depan desa terdapat rumah sakit yang tidak jauh dari rumah responden. Harapan terhadap layanan kesehatan saat ini yaitu pelayanan kesehatan dapat lebih maju dan orang-orang lebih sadar untuk pentingnya menjaga kesehatan.

B. Saran

1. Untuk pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan kembali masyarakat dengan mata pencaharian khusus seperti pembuat genteng baik dari sisi pengetahuan serta keadaan lingkungan sehingga dapat meminimalisir masalah-masalah kesehatan yang

memungkinkan terjadi di daerah tersebut.

2. Untuk tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap dampak tidak menjaga kebersihan dan kesehatan baik pada diri maupun lingkungan, serta kemauan untuk dapat hidup sehat juga memanfaatkan fasilitas kesehatan yang telah disediakan
3. Untuk masyarakat agar lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mengurangi adanya gangguan kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Gazali, M., Hariyono, I. W., & Md, A. Analisis Postur Kerja dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDS) Pada Pekerja Sektor Informal Industri Genteng di Desa Sidoluhur Kabupaten Sleman.
- Harnaldo Putra, B. and Afriani, R. (2017) 'Kajian Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan, Kebiasaan Merokok, dan Penggunaan Masker dengan Gejala Penyakit ISPA pada Pekerja Pabrik Batu Bata Manggis Gantiang Bukittinggi, *Human Care Journal*, 2(2), pp. 48-54.
- Musafahutsalis. 2015. Modal Sosial Industri Genteng Sokka Kebumen. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIS UNY.
- Nirmalasari, D., Lubis, I. H., Kusuma, H. E., & Koerniawan, M. D. (2020). Preferensi Penggunaan Material pada Atap Rumah Tinggal. *Tesa Arsitektur*, 18(1), 1–9.
- Nuryati, E. (2018). Faktor Determinan ISPA pada Daerah Home Industri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 27-31.
- Putri, R. A., Prasetyo, A., & Supriyono, V. (2023). Kejadian ISPA di Sekitar Industri Genteng atau Batu Bata di Desa Bogorejo, Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 9-16.
- Setialana, P. (2022). Pelatihan Bagi Pengrajin Genteng Tradisional Desa Sidorejo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman DIY. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 1(2).
- Sudewo, A. (2017). Kontribusi Pendapatan Pengrajin Industri Genteng Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Dan Upaya Mengatasi Kendala Pada Industri Genteng Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Geo Educasia*, 2(5), 557-577.
- Suharto. 2010. Kebijakan Sosial dan Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pekerjaan Sosial. Bogor: Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia.

LAMPIRAN

